

PEMBERIAN ASI BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ISPA (Literature Review)

Mustaufik^a, NS. Feriana Ira Handian.,M.Kep^b, Diana Noor Fatmawati.,SST.,M.Kes^c

^aMahasiswa STIKes Maharani Malang

^bDosen STIKes Maharani Malang

^cDosen STIKes Maharani Malang

Email korespondensi: ficktaufik70@gmail.com

Abstract

Introduction : Acute respiratory tract infection (ARI) is one of the most common reasons found for hospital visits. In Indonesia the prevalence of ARI reaches 25%, and the five provinces with the highest ARI are East Nusa Tenggara (41.7%), Papua (31.1%), Aceh (30.0%), West Nusa Tenggara (28.3 %), and East Java (28.3%). **Method** : This study aims to identify the relationship between breastfeeding and the incidence of ARI. The design used is literature review, journals were collected using several databases, namely Google Scholar, and Science Direct published in 2015-2020 using keywords, namely breastfeeding, acute respiratory infections (ISPA). Based on searches on Google Scholar and Science Direct using the keywords Breastfeeding, Acute Respiratory Infection (ARI), 14 journals were obtained, 8 journals from Google Scholar database and 6 journals from database Science Direct. This review literature analysis is synthesized using the narrative method. **Result** : The results of this study indicate that breastfeeding is effective in reducing the incidence of ARI because in the breast milk contains substances that can increase immunity so that it can avoid various kinds of infectious diseases and one of them is to avoid ARI. **Conclusion** : Acute respiratory infections (ARI) are still one of the most common causes of visits to hospitals or health centers, and ARIs are still high in tropical areas and developing countries, including Indonesia. Breastfeeding is effective in reducing the incidence of ARI because breast milk contains substances that can increase immunity so that it can avoid various kinds of infectious diseases and one of them avoids ARI

Keywords: Breastfeeding, Acute Respiratory Infections (ARI)

Abstrak

Pendahuluan : Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan salah satu alasan paling sering yang ditemukan untuk kunjungan ke rumah sakit. Di Indonesia prevalensi ISPA mencapai angka 25%, dan lima provinsi dengan ISPA tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (41,7%), Papua (31,1%), Aceh (30,0%), Nusa Tenggara Barat (28,3%), dan Jawa Timur (28,3%). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara pemberian ASI dengan kejadian ISPA. **Metode** : Desain yang digunakan adalah *literature review*, jurnal dikumpulkan dengan menggunakan beberapa *data base* yaitu *Google Scholar*, dan *Sciencedirect* terbitan tahun 2015-2020 dengan menggunakan kata kunci yaitu pemberian ASI, infeksi saluran pernafasan akut (ISPA). Berdasarkan penelusuran di *Google Scholar* dan *Sciencedirect* dengan menggunakan kata kunci pemberian ASI, infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), didapatkan sebanyak 14 jurnal, dari *data based Google Scholar* Sebanyak 8 jurnal dan dari *data base Sciencedirect* sebanyak 6 jurnal. Analisis *literature review* ini di sintesis menggunakan metode naratif. **Hasil** : Hasil penelitian ini menunjukkan pemberian ASI efektif mengurangi angka kejadian ISPA karena di dalam ASI mengandung zat yang dapat meningkatkan kekebalan tubuh sehingga dapat terhindar dari berbagai macam penyakit

infeksi dan salah satunya terhindar dari ISPA. **Kesimpulan** : Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) masih menjadi salah satu penyebab kunjungan ke rumah sakit atau puskesmas paling banyak, dan ISPA masih tinggi di daerah tropis dan negara berkembang termasuk Indonesia. Pemberian ASI efektif mengurangi angka kejadian ISPA karena di dalam ASI mengandung zat yang dapat meningkatkan kekebalan tubuh sehingga dapat terhindar dari berbagai macam penyakit infeksi dan salah satunya terhindar dari ISPA.

Kata kunci: Pemberian ASI, Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pemberian ASI eksklusif meningkat menjadi 74,57% dari

PENDAHULUAN

Air susu ibu (ASI) merupakan kontributor penting untuk keseluruhan kesehatan bayi, dan merupakan susu paling sesuai untuk bayi dan secara unik disesuaikan dengan kebutuhan bayi (Ikram & Sajid, 2010). ASI merupakan sumber nutrisi istimewa untuk semua bayi baru lahir dan bayi sampai 6 bulan pertama kehidupan (Keister & Werner, 2010). WHO merekomendasikan ASI eksklusif 6 bulan dan dilanjutkan sampai 2 tahun atau lebih (Setegn et al., 2012).

Mengacu pada target renstra tahun 2016 yang sebesar 42%, maka secara nasional cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia kurang dari enam bulan sebesar 54,0% telah mencapai target. Menurut provinsi, cakupan ASI eksklusif pada bayi umur 0-5 bulan berkisar antara 32,3% (Gorontalo) sampai 79,9% (Nusa Tenggara Timur). Dari 34 provinsi hanya tiga provinsi yang belum mencapai target yaitu Gorontalo, Riau dan Kalimantan Tengah (Kemenkes RI, 2016).

Pemberian ASI eksklusif yang tanpa riwayat diberikan makanan pendamping seperti susu formula, susu sapi, madu, dan makanan pendamping lainnya pada umur 6 bulan terhadap bayi baru lahir masih rendah di Kota Malang. Akan tetapi pada tahun 2014 terjadi peningkatan dalam pemberian ASI eksklusif jika dibandingkan dengan tahun 2013. Pada tahun 2013 pemberian ASI eksklusif mencapai 70,51%. Sedangkan pada tahun 2014

23.880 bayi, sehingga jumlah bayi yang diberi ASI eksklusif adalah 17.807 bayi. Hal ini bisa jadi mengindikasikan adanya peningkatan kesadaran masyarakat di Kota Malang akan pentingnya ASI eksklusif bagi kesehatan bayi baru lahir. Bukan hanya untuk kesehatan bayi pada masa-masa awal perkembangan, tetapi juga untuk kesehatan bayi lebih lanjut (Dinkes Kota Malang, 2014).

ASI merupakan makanan utama bagi bayi yang bersifat alamiah. ASI mengandung berbagai zat gizi yang dibutuhkan dalam proses perkembangan dan pertumbuhan bayi serta mengandung antibodi yang dapat membantu bayi membangun sistem kekebalan tubuh terhadap berbagai macam sumber penyakit (Sinaga, 2012).

Hasil penelitian Soni Hersoni (2018) menunjukkan bahwa bayi dengan ASI eksklusif yang terkena infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) sebanyak 14 bayi (66,7%) sedangkan yang tidak terkena ISPA sebanyak 7 bayi (33,3%). Pada kelompok bayi tanpa ASI eksklusif yang terkena ISPA sebanyak 52 bayi (61,2%) sedangkan yang tidak terkena ISPA sebanyak 33 bayi (38,8%). Hasil uji statistik dengan regresi logistik sederhana menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Wedarijaksa II Kabupaten Pati

(*p value* = 0,025), sedangkan rasio prevalensi sebesar 0,317 berarti bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif memiliki peluang resiko sebesar 32% terjadi ISPA dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa ASI sangat dibutuhkan untuk kesehatan bayi. ASI adalah makanan terbaik untuk bayi yang sangat dibutuhkan untuk kesehatan bayi dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal. Bayi yang diberi ASI eksklusif akan memperoleh seluruh kelebihan ASI serta terpenuhi kebutuhan gizinya secara maksimal sehingga dia akan lebih sehat, lebih tahan terhadap infeksi, tidak mudah terkena alergi dan lebih jarang sakit (Sulistyoningsih, 2011).

ISPA disebabkan oleh virus atau bakteri, ASI cocok untuk mencegah terjadinya ISPA karena mengandung berbagai faktor pelindung seperti antibodi, sel darah putih, enzim, dan hormon tertentu. Penyakit ini diawali dengan panas disertai salah satu atau lebih gejala: tenggorokan sakit atau nyeri telan, pilek, batuk kering atau berdahak. *Period prevalence* ISPA dihitung dalam kurun waktu 1 bulan terakhir. Lima provinsi dengan ISPA tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (41,7%), Papua (31,1%), Aceh (30,0%), Nusa Tenggara Barat (28,3%), dan Jawa Timur (28,3%). Pada Riskesdas 2007, Nusa Tenggara Timur juga merupakan provinsi tertinggi dengan ISPA. *Period prevalence* ISPA di Indonesia menurut Riskesdas 2013 (25,0%) tidak jauh berbeda dengan 2007 (25,5%) (Riskesdas, 2013). Karakteristik penduduk dengan ISPA yang tertinggi terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun (25,8%). Menurut jenis kelamin, tidak berbeda antara laki-laki dan perempuan. Penyakit ini lebih banyak dialami pada kelompok penduduk dengan *kuintil* indeks kepemilikan terbawah dan menengah
Mustaufik, dkk. Hubungan antara Pemberian ASI

bawah (Riskesdas, 2013). Selama tahun 2014, penyakit terbanyak di Kota Malang adalah ISPA yang mencapai 83.708 kasus. Berturut-turut setelahnya adalah hipertensi primer dengan 58.046 kasus, influenza (virus tidak diidentifikasi) mencapai 29.878 kasus. Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan tahun 2013 di mana penyakit terbanyak adalah ISPA yang mencapai 83.462 kasus, diikuti dengan hipertensi primer sebanyak 50.612 kasus dan influenza (virus tidak diidentifikasi) dengan 29.108 kasus (Dinkes Kota Malang, 2014).

Solusi yang bisa ditawarkan adalah peneliti tertarik untuk melakukan *literature review* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemberian ASI dengan kejadian ISPA.

METODE

Desain yang digunakan adalah *literature review*, jurnal dikumpulkan dengan menggunakan beberapa *data base* yaitu *Google Scholar*, dan *Sciencedirect* terbitan tahun 2015-2020 dengan menggunakan kata kunci yaitu pemberian ASI, infeksi saluran pernafasan akut (ISPA). Berdasarkan penelusuran di *Google Scholar* dan *Sciencedirect* dengan menggunakan kata kunci pemberian ASI, infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), didapatkan sebanyak 14 jurnal, dari *data base Google Scholar* sebanyak 8 jurnal dan dari *data base Sciencedirect* sebanyak 6 jurnal. Analisis *literature review* ini di sintesis menggunakan metode naratif.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemberian ASI dan ISPA. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan PICOS framework. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa artikel yang relevan dengan topik yang dibahas.

HASIL

Tabel 3.2 Hasil Penelitian Hubungan Pemberian ASI dengan Kejadian ISPA

Peneliti	Metode, sampel	Pemberian ASI dan Kejadian ISPA	Hasil
(Ajetunmobi et al., 2015)	<i>Retrospective</i> , 502.948 Responden	27% ibu memberikan ASI eksklusif. 51% mengalami ISPA.	Tingkat rawat inap di rumah sakit untuk kejadian ISPA lebih besar pada anak yang diberikan susu formula dan makanan campuran dibandingkan dengan anak yang diberi ASI eksklusif.
(Wibawa et al., 2020)	<i>Crosssectional</i> , 70 Responden	48% ibu memberikan ASI eksklusif. 54% mengalami ISPA.	Ada hubungan yang bermakna antara pemberian ASI dengan kejadian ISPA
(Bakar et al., 2019)	<i>Retrospective</i> , 158 Responden	48% ibu memberikan ASI Eksklusif, 59% mengalami ISPA.	Anak yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif sering terkena ISPA dibandingkan dengan anak yang mendapatkan ASI Eksklusif.
(Kurniawati & Laksono, 2019)	<i>Crossectional</i> , 101 Responden	47% ibu memberikan ASI eksklusif, 61% mengalami ISPA.	Pemberian ASI eksklusif memberikan efek terhadap frekuensi kejadian ISPA.
(Stordal et al., 2017)	<i>Cohort Prospective</i> , 70.511 Responden	41% ibu memberikan ASI eksklusif, 15% mengalami ISPA.	Menyusui eksklusif waktu rawat inap lebih rendah di bandingan dengan yang diberikan makanan campuran dan susu formula.
(Saeed et al., 2020)	<i>Crossectional</i> , 1033 Responden.	53% ibu memberikan ASI eksklusif. 14% mengalami ISPA.	menyusui eksklusif mengurangi kemungkinan penyakit pada anak, termasuk ISPA.
(Pandolfi et al., 2019)	<i>Casecontrol</i> , 496 Responden.	45% ibu memberikan ASI eksklusif. 47% mengalami ISPA.	menyusui eksklusif merupakan pencegahan terhadap penyakit ISPA.
(Tromp et al., 2017)	<i>Prospektive Cohort</i> , 5322 Responden.	32% ibu memberikan ASI eksklusif. 48% mengalami ISPA.	menyusui eksklusif secara signifikan menurunkan risiko terjadinya ISPA.
(Taksande & Yeole, 2016)	<i>Casecontrol</i> , 600 Responden.	46% ibu memberikan ASI eksklusif. 54% mengalami ISPA.	ISPA dipengaruhi faktor risiko sosial demografis dan sosial budaya, salah satunya adalah pemberian ASI..
(Rustam et al., 2019)	<i>Casecontrol</i> , 324 Responden.	33% ibu memberikan ASI eksklusif. 50% mengalami ISPA.	Anak yang tidak disusui secara eksklusif lebih rentan terkena ISPA dibandingkan dengan anak yang disusui secara eksklusif.
(Maria et al., 2020)	<i>Crossectional</i> , 100 Responden.	37% ibu memberikan ASI Eksklusif. 63% mengalami ISPA.	Ada pengaruh yang signifikan antara pemberian ASI dengan kejadian ISPA.
(Melati et al., 2019)	<i>Crossectional</i> , 203 Responden.	47% ibu memberikan ASI eksklusif. 46% mengalami ISPA.	angka kejadian ISPA berulang pada anak lebih rendah pada anak yang mendapat ASI eksklusif dibandingkan dengan anak yang tidak mendapat ASI eksklusif

(Kuriakose et al., 2020)	<i>Prospective</i> , 200 Responden.	72% ibu Memberikan ASI eksklusif. 30% mengalami ISPA.	risiko terkena ISPA pada anak yang tidak diberikan ASI eksklusif lebih tinggi.
(Taksande & Yeole, 2016)	<i>Casecontrol</i> , 600 Responden.	46% ibu memberikan ASI eksklusif. 54% mengalami ISPA.	ISPA dipengaruhi faktor risiko sosial demografis dan sosial budaya, salah satunya adalah pemberian ASI..

PEMBAHASAN

Temuan dalam *literature review* ini melaporkan bahwa pemberian ASI berpengaruh terhadap pencegahan berbagai penyakit pada masa kanak-kanak termasuk kejadian penyakit infeksi, karena dalam ASI mengandung banyak faktor protektif yang menambah kekebalan tubuh pada anak. Namun meskipun demikian tingkat pemberian ASI masih sangat rendah, terbukti dengan hasil penelitian sebelumnya yang disajikan pada (tabel 3.1) yang melaporkan bahwa masih banyak ibu yang tidak memberikan ASI secara eksklusif pada anaknya. Seperti temuan yang dapat dilihat dari hasil penelitian Ajetunmobi et al., (2015) yang dilakukan di Skotlandia bahwa tingkat pemberian ASI eksklusif lebih rendah dibandingkan ibu yang memberikan makanan campuran dan susu formula pada anaknya, dan tingkat rawat inap di rumah sakit untuk penyakit infeksi lebih tinggi pada anak yang diberikan makanan campuran dan susu formula dibandingkan dengan anak yang diberikan ASI eksklusif. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Stordal et al., (2017) di Norwegia melaporkan bahwa anak yang diberikan ASI eksklusif memiliki risiko lebih rendah dari rawat inap untuk infeksi dibandingkan dengan anak yang diberikan ASI ditambah makanan campuran dan susu formula. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibawa et al., (2020) di tabanan bali, Indonesia yang melaporkan bahwa tingkat pemberian susu formula pada anak

lebih besar dibandingkan dengan ibu yang memberikan ASI eksklusif pada anaknya. Menurut opini peneliti pemberian ASI menunjukkan efek yang positif terhadap pencegahan penyakit pada masa kanak-kanak. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian ASI merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk anak, untuk itu pemberian ASI harus diberikan pada anak mulai usia 0-6 bulan pertama kehidupan. Meskipun banyak sumber jurnal/artikel yang membuktikan bahwa manfaat dari ASI sangat penting untuk tumbuh kembang anak, tetapi masih banyak anak-anak di negara berkembang yang masih belum mendapatkan ASI eksklusif. kurangnya tingkat kepatuhan seorang ibu dalam memberikan ASI pada anaknya yang membuat anak rentan terhadap berbagai macam penyakit. Sangat diperlukan kepatuhan seorang ibu dalam memberikan ASI pada anaknya mengingat faktor yang terkandung dalam ASI sangat berpengaruh terhadap kekebalan tubuh anak yang membuat anak lebih sehat dan terlindung dari infeksi, promosi susu formula merupakan salah satu faktor yang dapat membuat seorang ibu lebih memilih memberikan susu formula pada anak dibandingkan memberikan ASI eksklusif dikarenakan promosi susu formula yang dikemas dalam bentuk yang menarik sehingga ibu lebih tertarik memberikan susu formula dibandingkan memberikan ASI eksklusif pada anaknya.

Temuan pada semua studi sebelumnya melaporkan bahwa kejadian ISPA pada anak masih sangat tinggi (tabel 3.1). Hal ini menunjukkan bahwa Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan

masalah yang sering terjadi di masyarakat, ISPA merupakan salah satu alasan paling sering yang ditemukan untuk kunjungan ke rumah sakit, paling sering ditemukan pada anak-anak karena kekebalan tubuh yang masih rentan terhadap berbagai penyakit, terbukti dengan hasil tinjauan beberapa jurnal/artikel di atas (tabel 3.1) yang masih sangat tinggi didapatkan ISPA pada anak-anak. Temuan pada semua studi sebelumnya mengaitkan faktor pemberian ASI dengan kejadian ISPA, hal ini terbukti dari jurnal/artikel yang diteliti oleh Tromp et al., (2017) yang melaporkan bahwa anak yang diberikan ASI eksklusif jarang terkena ISPA dibandingkan dengan anak yang tidak diberikan ASI eksklusif. Hal ini sejalan dengan studi sebelumnya (tabel 3.2) yang membuktikan bahwa ada faktor keterkaitan antara pemberian ASI dengan kejadian ISPA. Tinjauan ini menemukan bahwa pemberian ASI eksklusif efektif untuk pencegahan terjadinya ISPA, namun ada faktor lain yang dapat berkontribusi terhadap perbedaan hasil. Seperti studi sebelumnya yang diteliti oleh Kurniawati & Laksono, (2019) melaporkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya ISPA yaitu pemberian ASI, status gizi, kebiasaan merokok, dan jarak rumah dengan pabrik. Hal ini sejalan dengan jurnal/artikel yang diteliti oleh Bakar et al., (2019) yang melaporkan bahwa anak dengan status gizi yang baik dan mendapatkan ASI eksklusif jarang terkena ISPA, anak dengan status imunisasi yang lengkap mendapatkan ASI eksklusif jarang terkena ISPA, anak yang tinggal di daerah polusi udara yang tidak sehat dan tidak mendapatkan ASI eksklusif sering terkena ISPA, anak yang tinggal di perumahan yang tidak memadai dan tidak mendapatkan ASI eksklusif sering terkena ISPA, anak yang tinggal di rumah yang layak dan mendapatkan ASI eksklusif jarang terkena ISPA. Menurut opini peneliti angka kejadian ISPA sangat tinggi

Mustaufik, dkk. Hubungan antara Pemberian ASI

pada anak, perlu dilakukan pencegahan agar dapat mengurangi angka kejadian ISPA dengan salah satu cara yaitu memberikan ASI eksklusif pada anak karena di dalam ASI memiliki manfaat yang bagus untuk menambah kekebalan tubuh dan memiliki manfaat sebagai faktor protektif terhadap infeksi salah satunya adalah ISPA. Ada faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya infeksi saluran pernafasan akut (ISPA). Pembahasan di atas membuktikan bahwa Anak dengan ASI eksklusif jarang terkena ISPA. Jarang terkena ISPA bukan berarti anak terbebas atau terhindar dari penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), tetap saja ada faktor-faktor penting lainnya yang harus diperhatikan dalam pencegahan agar anak terhindar dari penyakit infeksi saluran pernafasan akut yaitu seperti status gizi anak, status imunisasi anak, kebiasaan merokok, polusi udara. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun anak diberikan ASI eksklusif jika tidak dilakukan pencegahan terhadap faktor lainnya maka anak gampang untuk mengalami ISPA.

Pemberian ASI eksklusif terbukti efektif dalam mengurangi faktor terjadinya kejadian ISPA, terbukti dari semua tinjauan jurnal/artikel (tabel 3.2) menggambarkan bahwa ASI dapat mengurangi kejadian ISPA. Temuan dari jurnal/artikel yang diteliti oleh Wibawa et al., (2020) melaporkan bahwa anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif frekuensi terkena ISPA 5-8 kali dalam sebulan, berdasarkan uji statistik dinyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pemberian ASI dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA). Temuan ini sama dengan temuan pada semua studi lainnya (tabel 3.2) yang melaporkan bahwa pemberian ASI dapat mengurangi terjadinya ISPA. Semua studi menunjukkan bahwa pemberian ASI terbukti efektif mengurangi kejadian ISPA,

tetapi tidak semua jurnal/artikel menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif merupakan faktor yang paling dominan untuk kejadian ISPA. Temuan pada beberapa jurnal/artikel yang diteliti sebelumnya, seperti temuan pada jurnal/artikel yang diteliti oleh Bakar et al., (2019) yang melaporkan bahwa secara khusus polusi udara merupakan faktor yang paling dominan dengan kejadian ISPA pada anak. Temuan yang sama juga didapat dari jurnal/artikel yang diteliti oleh Kurniawati & Laksono, (2019) yang melaporkan bahwa faktor yang paling dominan merupakan jarak rumah dengan pabrik, semakin dekat jarak rumah dengan pabrik maka semakin tinggi pula risiko anak terpapar polusi udara yang sehat. Menurut opini peneliti meskipun bukan faktor paling dominan yang mempengaruhi kejadian ISPA pemberian ASI tetap merupakan faktor yang penting untuk diberikan kepada anak mengingat kandungan yang terdapat dalam ASI sangat bermanfaat untuk menambah kekebalan tubuh pada anak yang dapat mencegah anak terpapar bakteri atau virus yang dapat menyebabkan infeksi saluran pernafasan akut. Berdasarkan semua jurnal/artikel yang ditinjau dapat disimpulkan bahwa meskipun ada faktor lain yang dapat mempengaruhi kejadian ISPA, pemberian ASI merupakan salah satu faktor yang cukup berpengaruh untuk mengurangi kejadian ISPA pada anak. Untuk itu pemberian ASI perlu diberikan pada anak mulai usia 0-6 bulan kehidupan pertama karena ASI saja sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi anak sampai 6 bulan. ASI juga mengandung zat antibodi yang dapat bermanfaat untuk mencegah kejadian ISPA.

KESIMPULAN

Penelitian ini merupakan penelitian *literature review* bukan penelitian yang

dilakukan langsung di tempat penelitian. Penelitian tentang hubungan antara pemberian ASI dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA), menyimpulkan bahwa:

1. Pemberian ASI cukup penting untuk diberikan pada anak mulai usia 0-6 bulan pertama kehidupan.
2. Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) masih menjadi salah satu penyebab kunjungan ke rumah sakit atau puskesmas paling banyak, dan ISPA masih tinggi di daerah tropis dan negara berkembang termasuk Indonesia.
3. Pemberian ASI efektif mengurangi angka kejadian ISPA karena di dalam ASI mengandung zat yang dapat meningkatkan kekebalan tubuh sehingga dapat terhindar dari berbagai macam penyakit infeksi dan salah satunya terhindar dari ISPA.

SARAN

1. Bagi masyarakat
Memastikan hidup bersih dan sehat bagi setiap keluarga agar terhindar dari penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), termasuk memberikan ASI eksklusif untuk anaknya.
2. Bagi tenaga kesehatan
Dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang permasalahan yang terjadi pada balita salah satunya yaitu ISPA dan memberikan penyuluhan faktor-faktor yang dapat mencegah anak dari ISPA salah satunya adalah Pemberian ASI eksklusif.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Diharapkan peneliti selanjutnya melakukan penelitian secara langsung tentang hubungan antara pemberian ASI dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), sehingga bisa mendapatkan data yang pasti dengan menggunakan metode *cross sectional*.

<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

DAFTAR PUSTAKA

- Ajetunmobi, O. M., Whyte, B., Chalmers, J., Tappin, D. M., Wolfson, L., Fleming, M., MacDonald, A., Wood, R., & Stockton, D. L. (2015). *Breastfeeding is associated with reduced childhood hospitalization: Evidence from a scottish birth cohort (1997-2009)*. *Journal of Pediatrics*, 166(3), 620-625.e4. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2014.11.013>
- Bakar, A., Rohma, E. F., Kurnia, I. D., & Qomariah, S. N. (2019). *Exclusive Breastfeeding Associated with the Reduction of Acute Respiratory Tract Infections in Toddlers with High-Risk Factors*. *Jurnal Ners*, 13(2), 213. <https://doi.org/10.20473/jn.v13i2.10888>
- Dinkes Kota Malang. (2014). *Profil Kesehatan Kota Malang*.
- Hersoni, S. (2018). *Pengaruh Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Bayi Usia 6-12 di RSUD Dr Soekardjo Kota Tasikmalaya*. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan Dan Farmasi*, 18(1). <https://doi.org/10.36465/jkbth.v19i1.450>
- Ikram, A., & Sajid, A. (2010). *Evaluation Of Breastfeeding Practices In The Community Attending A Tertiary Care Hospital*. 1(1), 1-5.
- Keister, D., & Werner, S. L. (2010). *Strategies for Breastfeeding Success*. *Am Fam Physician*, 78(2), 225-234.
- Kemenkes RI. (2014). *Situasi dan Analisis ASI Eksklusif*. In *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI* (pp. 1-7).
- Kemenkes RI. (2016). *Profil Kesehatan Indonesia*. In *Kesehatan* (Vol. 70, Issue 8). <https://doi.org/10.1111/evo.12990>
- Kuriakose, S., Kaimal, R. S., Cherian, V., & Peter, P. (2020). *Comparison of incidence of acute respiratory infection in exclusively breastfed infants and not exclusively breastfed infants from 61 to 180 days of age: A prospective cohort study*. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 9(6), 2823-2829. <https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc>
- Kurniawati, F. D., & Laksono, B. (2019). *The Effect of Exclusive Breastfeeding, Nutrition Status, Smoking Habits and Workplace Distance Towards Frequency of Acute Respiratory Tract Infection in Toddlers*. *Public Health Perspective Journal*, 4(2), 83-93.
- Maria, L., Simanjuntak, M., & Silangit, T. (2020). *Determinants of Acute Respiratory Infection in Children Under Five in Simalingkar, Medan, North Sumatera*. 5(1), 26-30.
- Melati, I., Susan, & Nawang, G. (2019). *Breastfeeding With Recurrent Acute Respiratory Tract Infections (Ari) In Toddler At Gotong Royong Hospital Surabaya*. *Widya Medika Junior*, 1(4).
- Oktaria, V., Lee, K. J., Bines, J. E., Watts, E., Satria, C. D., Atthobari, J., Nirwati, H., Kirkwood, C. D., Soenarto, Y., & Danchin, M. H. (2017). *Nutritional Status, Exclusive Breastfeeding And Management Of Acute Respiratory Illness And Diarrhea In The First 6months Of Life In Infants From Two Regions Of Indonesia*. *BMC Pediatrics*, 17(1), 1-10. <https://doi.org/10.1186/s12887-017-0966-x>

- Pandolfi, E., Gesualdo, F., Rizzo, C., Carloni, E., Villani, A., Concato, C., Linardos, G., Russo, L., Ferretti, B., Campagna, I., & Tozzi, A. (2019). *Breastfeeding and respiratory infections in the first 6 months of life: A case control study*. *Frontiers in Pediatrics*, 7(APR), 1–7. <https://doi.org/10.3389/fped.2019.00152>
- Risikesdas. (2013). Riset Kesehatan Dasar. *Laporan Nasional 2013*, 1–384. <https://doi.org/10.1155/2013/1384>
- Rustam, M., Mahkota, R., & Kodim, N. (2019). *Exclusive Breastfeeding and Upper respiratory infection in Infants Aged 6-12 Months in Kampar District, Riau Province*. *Kesmas*, 13(3), 117–123. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v13i3.1892>
- Saeed, O. B., Haile, Z. T., & Chertok, I. A. (2020). *Association Between Exclusive Breastfeeding and Infant Health Outcomes in Pakistan*. *Journal of Pediatric Nursing*, 50, e62–e68. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2019.12.004>
- Setegn, T., Belachew, T., Gerbaba, M., Deribe, K., Deribew, A., & Biadgilign, S. (2012). *Factors Associated With Exclusive Breastfeeding Practices Among Mothers In Goba District, South East Ethiopia: A Cross-Sectional Study*. *International Breastfeeding Journal*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.1186/1746-4358-7-17>
- Sinaga, E. R. K. (2012). Kualitas Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Warakas Kecamatan Tanjung Priok Jakarta Utara.
- Stordal, K., Lundebj, K. M., Brantsæter, A. L., Haugen, M., Nakstad, B., Lund-Blix, N. A., & Stene, L. C. (2017). *Breastfeeding and Infant Hospitalization for Infections: Large Cohort and Sibling Analysis*. *Journal of Pediatric Gastroenterology and Nutrition*, 65(2), 225–231. <https://doi.org/10.1097/MPG.0000000000001539>
- Sulistiyoningsih, H. (2011). *Gizi Untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Taksande, A. M., & Yeole, M. (2016). *Risk factors of Acute Respiratory Infection (ARI) in under-fives in a rural hospital of Central India*. *Journal of Pediatric and Neonatal Individualized Medicine*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.7363/050105>
- Tromp, I., Jong, J. K. De, Raat, H., Jaddoe, V., Franco, O., Hofman, A., De Jongste, J., & Moll, H. (2017). *Breastfeeding and the risk of respiratory tract infections after infancy: The Generation R Study*. *PLoS ONE*, 12(2), 1–12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0172763>
- Wibawa, P. G. S. S., Indrarto, W., & Samodra, Y. L. (2020). *Protective Effect of Exclusive Breastfeeding on Acute Respiratory Infections (ARI) Among Children in Tabanan Bali*. *September 2019*. <https://doi.org/10.15294/jhe.v4i2.29630>